

**Mahfuza Zulfa**  
**Annisyah Hasibuan<sup>1</sup>**  
**Ibrahim Gultom<sup>2</sup>**  
**Nurmayani<sup>3</sup>**  
**Albert Pauli Sirait<sup>4</sup>**  
**Masta Marselina<sup>5</sup>**  
**Sembiring<sup>6</sup>**

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DAN TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SD**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran snowball throwing dan talking stick terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia Tahun Ajaran 2024/2025 dan untuk mengetahui adakah pengaruh yang lebih tinggi antara model pembelajaran snowball throwing dan talking stick. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasy experimental design. Sampel penelitian sebanyak 40 peserta didik dengan 20 peserta didik dari kelas V A dan 20 peserta didik dari kelas V B. Kelas V A sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran snowball throwing dan kelas V B sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran talking stick. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Nilai rata-rata pre-test kelas V A adalah 64,20 dan nilai post-test adalah 86,20, sedangkan rata-rata pre-test kelas V B adalah 49,80 dan nilai post-test adalah 67,60. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran snowball throwing dan talking stick berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa. berdasarkan hasil t-test, nilai Sig (2-tailed) diperoleh sebesar  $0,001 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing lebih tinggi atau unggul dari pada menggunakan model pembelajaran talking stick pada kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia Tahun Ajaran 2024/2025.

**Kata Kunci:** Snowball Throwing, Talking Stick, Hasil Belajar, IPAS.

### **Abstract**

This study aims to determine the effect of snowball throwing and talking stick learning models on the learning outcomes of students in the subject of science in grade V of SD Negeri 101766 Bandar Setia in the 2024/2025 Academic Year and to determine whether there is a higher influence between the snowball throwing and talking stick learning models. This study uses a quantitative research type with a quasi-experimental design approach. The research sample was 40 students with 20 students from class V A and 20 students from class V B. Class V A as an experimental class using the snowball throwing learning model and class V B as an experimental class using the talking stick learning model. The data collection technique in this study was by using a test. The average pre-test score of class V A was 64.20 and the post-test score was 86.20, while the average pre-test score of class V B was 49.80 and the post-test score was 67.60. This shows a difference in student learning outcomes before and after being given treatment. Thus, the use of snowball throwing and talking stick learning models has an effect on students' science learning outcomes. Based on the t-test results, the Sig (2-tailed) value obtained was  $0.001 < 0.05$ . So it can be concluded that the learning outcomes of students using the snowball throwing learning model are higher or superior to using the talking stick learning model in class V of SD Negeri 101766 Bandar Setia in the 2024/2025 Academic Year.

**Keywords:** Snowball Throwing, Talking Stick, Learning Results, IPAS.

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan  
email: mahfuzaannisa2773@gmail.com

## PENDAHULUAN

Proses belajar yang mengasikkan dapat memaksimalkan motivasi belajar murid. Perkembangan abad 21 murid wajib memiliki keterampilan berpikir kritis, mampu dalam menemukan solusi, kemahiran menyampaikan informasi, berkreativitas, berkoordinasi, dan berinovasi (Hamzah, dkk, 2023, h. 6). Murid dapat lebih kreatif dan inovatif saat pengajar merubah kegiatan belajar yang mulanya bertumpu pada pengajar jadi bertumpu pada murid. Tugas pengajar untuk mewujudkan proses belajar yang ideal, diperlukan untuk menaikkan prestasi belajar murid.

Hasil belajar yakni perolehan nilai oleh murid melalui kegiatan belajar yang memakai pengukuran berupa tes (kognitif) hingga menghasilkan nilai. Standar baik atau tidaknya nilai hasil belajar murid, dinilai berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah di tetapkan sebagai acuan keberhasilan proses pembelajaran. Ranah kognitif termasuk dalam kemampuan berpikir, tiap murid punya kecerdasan berpikir yang beragam (Rasyid dan Mansur, 2019, h. 12). Hampir semua bidang studi memerlukan kemampuan berpikir salah satunya yakni bidang studi IPAS.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial yang digabungkan jadi IPAS yakni pengembangan dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menyatukan materi IPA dan IPS jadi satu bidang studi yang didemonstrasikan di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS dapat mendorong murid dalam memaksimalkan berpikir kritis dan dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Menurut Susanto (2016, h. 139-168) ilmu pengetahuan alam (IPA) yaitu pelajaran yang menelaah mengenai fenomena alam sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Ilmu pengetahuan sosial yakni pembelajaran terpadu dari bermacam bagian ilmu sosial, diselaraskan dengan tingkat sekolah, serta bertujuan supaya murid memperoleh hasil angka yang maksimal menjadikan individu yang bermasyarakat dan memiliki target supaya murid memperoleh nilai yang maksimal sebagai individu yang baik dan bertanggungjawab.

Namun kenyataan yang ada di lapangan hasil dari observasi peneliti yang sudah dilaksanakan pada hari Jum'at, 15 November 2024 di SD Negeri 101766 Bandar Setia mengacu pada perolehan UTS (Ulangan Tengah Semester) murid kelas V A dan V B, yang memperlihatkan bahwasanya perolehan belajar murid di bidang studi IPAS masih tergolong kecil. rendahnya hasil belajar IPAS murid yang memperoleh nilai UTS dibawah KKTP 70,00. Ketidaksamaan kedua kelas yang ada yakni kelas V A dengan kelas V B bahwa kelas V A memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas V B dalam bidang studi IPAS yakni sebesar 70,40 sedang kelas V B perolehan rata-rata yang didapatkan yakni sebesar 68,20 tetapi ada beberapa murid yang memperoleh nilai di atas KKTP, yang dimana kelas V A ada 6 murid tuntas KKTP, sedangkan kelas V B ada 4 murid yang tuntas KKTP. Dari kedua kelas tersebut, kesimpulannya yakni hasil belajar murid di bidang studi IPAS tergolong rendah.

Peneliti pun melaksanakan wawancara pada hari Kamis, 10 Oktober 2024 bersama pengajar wali kelas V di SD Negeri 101766 Bandar Setia. Hasil wawancara dengan pengajar wali kelas V peneliti menemukan masalah yakni penerapan aktivitas belajar oleh pengajar lebih cenderung berpusat pada pengajar teacher centered atau pembelajaran konvensional menyebabkan murid tidak aktif ketika berlangsungnya kegiatan belajar. Pendekatan belajar yang tidak beragam menyebabkan murid jadi jemu, mengantuk, tidak termotivasi serta kurang berminat mengikuti proses pembelajaran IPAS yang akan berpengaruh pada perolehan nilai murid menurun.

Model pembelajaran ialah sebuah rancangan kegiatan belajar yang dapat mendeskripsikan prosedur pembelajaran dan pemakaian instrumen belajar lainnya yang tertata dengan runtut, hingga bisa menguraikan proses pembelajaran secara bertahap (Hendracipta, 2021, h. 2). Pemakaian model belajar yang tidak pas dan bervariasi akan berpengaruh pada murid kurang aktif serta termotivasi terlibat dalam kegiatan, hingga pencapaian perolehan nilai murid menurun. Salah satu cara untuk menaikkan nilai belajar serta motivasi murid yakni pendekatan belajar cooperative.

Model pembelajaran koperatif lebih memotivasi murid agar menggali ilmu daripada belajar secara individu karena adanya kerjasama yang melibatkan seluruh anggota tim dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Begitu beragam tipe model pembelajaran kooperatif yang

bisa dipakai oleh pengajar, guna menjangkau prestasi belajar murid yang optimal, seperti model pembelajaran snowball throwing, talking stick, make a match, role playing, jigsaw, example non example, picture and picture, numbered heads together (Istarani, 2019, h. 7).

Penyajian dengan model pembelajaran yang bervariasi serta tak menjenuhkan dapat menaikkan minat serta ketertarikan belajar murid untuk memperoleh nilai belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan dan Sosial) yang optimal. Mengingat pada bidang studi IPAS khususnya pada materi IPS membutuhkan kemampuan berpikir seperti menghafal, menalar, dan menganalisis (Suprapmanto dan Zakiyah, 2024, h. 200). Dikarenakan itu, model pembelajaran yang relevan bisa menolong proses pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya, yaitu pendekatan belajar snowball throwing dan talking stick. Pendekatan belajar snowball throwing membantu meninggikan motivasi dan nilai belajar murid pada bidang studi IPAS melalui permainan menarik.

Model pembelajaran snowball throwing yakni metode belajar yang bisa memaksimalkan jiwa otoritas murid di sebuah tim dan melatih kecakapan berpikir kritis murid. Menurut Bruner dalam Rusman (2019, h. 393) murid dapat dimotivasi untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, yakni dengan cara pengajar menempatkan murid jadi beberapa grup dan pengajar membagikan tugas pada murid, hingga murid saling bergantung antarindividu dalam mengerjakan tugas, yakni metode yang tepat guna memenuhi kebutuhan sosial murid, dan dapat membantu murid belajar semakin giat. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ananda, dkk (2020, h. 162) mengutarkan bahwasannya model pembelajaran snowball throwing bisa menolong pada kegiatan belajar serta menaikkan perolehan nilai murid dengan cara membiasakan murid berpikir kritis dalam membuat dan menanggapi soal, hingga dapat memaksimalkan kemampuan pada aspek kognitif murid.

Model pembelajaran talking stick mampu mengurangi perasaan jemu murid ketika belajar-mengajar berlangsung sebab ada tongkat dan musik sebagai memicu daya tarik murid mengikuti pembelajaran. Menurut Istarani (2019, h. 89) model pembelajaran talking stick mampu memacu murid untuk menyampaikan pendapatnya sendiri melalui soal yang dibuat oleh pengajar. Tak hanya itu, model pembelajaran ini mampu mengurangi rasa jemu murid saat proses pembelajaran berlangsung sebab ada tongkat dan musik sebagai memicu daya tarik murid mengikuti pembelajaran. Penelitian yang dilaksanakan oleh Saleh, dkk (2022, h. 1463) mengutarkan bahwasannya model pembelajaran talking stick melatih keahlian mengingat murid jadi lebih kuat, karena murid akan ditanya lagi terkait topik yang disampaikan oleh pengajar, dan murid diwajibkan menanggapi soal dari pengajar. Tak hanya itu pendekatan belajar snowball throwing dan talking stick belum pernah diaplikasikan di kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia.

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan, jadi peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Dan Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia T.A 2024/2025”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode quasy experimental dengan tipe one group pre-test possttest design jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sahir (2021, h. 13) penelitian kuantitatif yakni penelitian yang memakai statistik sebagai analisis data, hingga data yang didapat berupa angka. Proses penelitiannya bersifat deduktif. Artinya untuk menjawab rumusan masalah dipakai konsep yang dapat dibuat ke dalam hipotesis. Hipotesis tersebut di tes dengan cara pengumpulan data di lapangan, selanjutnya untuk mengumpulkan data dipakai instrumen penelitian, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif (Sugiyono, 2021, h. 17). Metode quasy experimental yakni penelitian eksperiment yang dipakai guna menelusuri pengaruh variable independen (treatmen/tindakan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi terkendali.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yang dimana sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu seluruh murid kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia yang terdapat dua kelompok belajar kelas antara lain kelas V A dan V B. Kelas V A jumlah muridnya yakni 20 orang dan kelas V B jumlah muridnya yakni 20 orang, jadi jumlah

keseluruhan 40 murid. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes pilihan berganda yang terlebih dahulu akan dilakukan uji coba instrumen dengan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Setelah itu data hasil belajar murid dianalisis dengan uji persyaratan berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t (independent test) dengan taraf signifikan 0,05.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis uji coba instrumen lebih dulu dilakukan ialah uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda kepada kelas yang telah mempelajari materi Indonesiaku Kaya Alamnya yakni kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia sebanyak 30 murid. Suatu item digolongkan valid apabila  $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ . Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang telah dilaksanakan, maka dapat diketahui bahwa nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada 30 responden ( $n = 30$ ) yakni sebesar 0,361 yang diperoleh berdasarkan taraf signifikansi 5%. Dari 30 butir soal terdapat 5 butir soal yang tidak valid karena  $r_{\text{hitung}} < 0,361$  oleh karena itu hanya 25 butir soal yang dinyatakan valid serta dapat dipakai untuk proses penelitian. Suatu instrumen penelitian dinyatakan dapat diandalkan (reliabel) apabila nilai Cronbach' Alpha  $> 0,60$  (Elvera & Astarina, 2021, h. 135). Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen soal penelitian menunjukkan nilai Chronbach's Alpha sebesar  $0,881 > 0,60$  yang artinya instrumen soal tersebut dinyatakan reliabel serta dapat dipakai untuk proses penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji tingkat kesukaran pada instrumen soal, tingkat kesulitan butir tes yang dipakai untuk menilai sejauh mana tingkat kesulitan atau kemudahan tes yang sudah disampaikan kepada murid. Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran pada instrument soal, terdapat 5 soal dengan kriteria sukar yang tingkat kesukaran 0,00-0,30, terdapat 20 soal dengan kriteria sedang yang tingkat kesukaran 0,31-0,70, kemudian Uji Daya pembeda soal yakni analisis daya pembeda yakni untuk menguji tiap item soal dengan tujuan mengidentifikasi kemampuan item mengelompokkan murid yang terkласifikasi tinggi kemampuan kognitif dengan murid yang terkласifikasi rendah kemampuan kognitifnya. Tes yang tidak mempunyai daya pembeda, tidak akan memperoleh representasi dari hasil yang selaras dengan kemampuan murid yang seharusnya (Yadnyawati, 2019, h. 114-115). Berdasarkan hasil uji daya pembeda soal terdapat 5 soal dengan kriteria mudah yang tingkat kesukarannya 0,71-1,00. Kemudian dapat diketahui 5 soal dengan kriteria jelek yang daya pembeda 0,00-0,20, terdapat 11 soal dengan kriteria cukup yang daya pembeda 0,21-0,40, ada 12 soal dengan kriteria baik yang daya pembeda 0,41-1,00.

Penelitian dilanjutkan dengan pemberian pre-test pada kedua tim eksperimen yakni kelas V A dan Kelas V B. kemudian dilaksanakan proses pembelajaran dengan memakai model pembelajaran snowball throwing pada tim eksperimen V A dan model pembelajaran talking stick pada tim eksperimen V B. Setelah diberi treatmen atau tindakan, murid kembali diberikan soal berupa post-test. Data yang telah diperoleh akan diolah dengan memanfaatkan Microsoft Excel dan SPSS 27. Berdasarkan olah data yang telah dilakukan hingga dapat diketahui bahwa dari hasil pre-test dan post-test dari kedua kelas yakni tim eksperimen X1 (V A) dan X2 (V B) murid di SD Negeri 101766 Bandar Setia T.A 2024/2025 pada setiap tes menghasilkan pencapaian hasil belajar yang berbeda. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemakaian model pembelajaran snowball throwing dan talking stick sangat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar murid.

Pre-test dilakukan untuk mengukur kemampuan awal murid dari kedua tim eksperimen, dapat dilihat dari hasil pre-test kedua tim eksperimen memiliki mean yang berbeda. Pada tim eksperimen X1 yakni 64,20, sedangkan pada tim eksperimen X2 yakni 49,80. berdasarkan KKTP bidang studi IPAS sebesar 70,00, terdapat 15 murid yang tidak tuntas dari tim eksperimen X1 dan 19 murid yang tidak tuntas dari tim eksperimen X2. Kemudian diaplikasikan kedua model pembelajaran, dan diberikan post-test. Hasil post-test kedua tim eksperimen menunjukkan ketidaksamaan mean yang cukup jauh, yakni tim eksperimen X1 sebesar 86,20 dan tim eksperimen X2 sebesar 67,60. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diberikan tindakan berupa pemakaian model pembelajaran snowball throwing dan talking stick. Jika berdasarkan nilai

KKTP pada hasil post-test, terdapat 1 murid yang tidak tuntas dari tim eksperimen X1 dan 11 murid yang tidak tuntas dari tim eksperimen X2.

Selanjutnya pengujian persyaratan analisis hipotesis yang berupa uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas nilai signifikansi pre-test tim eksperimen X1 yakni 0,749 dan nilai signifikansi pre-test tim eksperimen X2 yakni 0,246, kedua nilai tersebut  $> 0,05$  yang artinya hasil belajar pre-test dari kedua tim eksperimen berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas nilai signifikansi post-test tim eksperimen X1 sebesar 0,428 dan nilai signifikansi tim eksperimen X2 sebesar 0,157, kedua nilai tersebut  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar post-test dari kedua tim eksperimen berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Hasil Uji Normalitas

Hasil Belajar IPAS Murid	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Pre-test Kelas Eksperimen X1	.126	20	.200*	.970	20	.749
	Post-test Kelas Eksperimen X1	.131	20	.200*	.954	20	.428
	Pre-test Kelas Eksperimen X2	.168	20	.140	.941	20	.246
	Post-test Kelas Eksperimen X2	.167	20	.146	.930	20	.157

Uji homogenitas yakni pengujian mengenai varian dan dipakai untuk mengetahui apakah kedua tim atau sampel mempunyai varian data yang sama atau tidak (homogen). Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai signifikansi pre-test tim eksperimen X1 dan X2 yakni 0,474 dan nilai signifikansi post-test tim eksperimen X1 dan X2 sebesar 0,101, kedua nilai tersebut  $> 0,05$  yang artinya bahwa varian hasil belajar murid pada pre-test dan post-test dari kedua tim eksperimen bersifat homogen. Hasil pengujian homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Hasil Uji Homogenitas

	Levene			
	Statistic	df1	df2	Sig.
Pre-test Kelas Eksperimen X1 dan X2	.524	1	38	.474
Post-test Kelas Eksperimen X1 dan X2	2.821	1	38	.101

Uji hipotesis merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui besarnya perbedaan dan pengaruh penggunaan model pembelajaran snowball throwing dan talking stick terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya. Berdasarkan hasil uji t-test dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) diperoleh sebesar  $0,001 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran snowball throwing dan talking stick terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPAS.

Tabel 1.3 Hasil Uji Independent Test

Group Statistics					
Hasil Belajar	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post-test		20	86.20	9.401	2.102

IPAS	Eksperimen			
Siswa	X1			
	Post-test	20	67.60	12.841
	Kelas			2.871
	Eksperimen			
	X2			

Berdasarkan tabel 1.3 hasil uji t-test di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata post-test pada kedua kelas eksperimen. Pada nilai post-test kelas Eksperimen X1 menggunakan model pembelajaran snowball throwing diperoleh sebesar 86,20 sedangkan kelas eksperimen X2 menggunakan model pembelajaran talking stick memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses model pembelajaran snowball throwing lebih tinggi pengaruhnya terhadap hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia T.A 2024/2025.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh, dkk pada tahun 2022. Hasil pelaksanaan penelitian tersebut yaitu adanya pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SDN 225 Palembang, dibuktikan melalui hasil t-test menggunakan independent sampel t test dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) maka diperoleh sig (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ , yang artinya  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan penelitian terdahulu, maka diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran snowball throwing dan talking stick memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dari penggunaan kedua model tersebut terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan, rata-rata model pembelajaran snowball throwing lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran talking stick. Selain berdasarkan hasil belajar dari nilai pre-test dan post-test yang diberikan pada kedua kelas eksperimen, peneliti juga memperhatikan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing dan talking stick pada masing-masing kelas eksperimen. Peserta didik kelas eksperimen X1 (V A) dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing lebih bersemangat dan peserta didik merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu peserta didik juga terlihat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang menggunakan model snowball throwing peserta didik lebih termotivasi mengikuti proses pembelajaran karena melalui permainan yang menarik dan menyenangkan, yang dimana dalam permainan tersebut peserta didik juga sambil belajar, selain itu peserta didik membuat dan menjawab pertanyaan terkait materi yang telah diajarkan dengan bantuan serta bimbingan dari peneliti, melalui membuat dan menjawab pertanyaan tersebut dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Sedangkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran talking stick pertanyaan terkait materi dibuat peneliti dan dijawab oleh peserta didik secara individu, namun banyak peserta didik yang kurang percaya diri dan merasa takut salah dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti, sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran talking stick, tidak seunggul atau setinggi pada model pembelajaran snowball throwing.

Sejatinya kedua model pembelajaran ini sama-sama mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik serta membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Kedua model pembelajaran ini mempunyai karakteristiknya masing-masing sehingga dapat menjadi model pembelajaran yang bisa digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan serta kondisi peserta didik.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut.

Dari data yang sudah diperoleh kesimpulannya yakni pemakaian model pembelajaran snowball throwing memiliki pengaruh terhadap hasil belajar murid kelas V A SD Negeri 101766 Bandar Setia T.A 2024/2025. Bisa dipertanggungjawabkan melalui hasil nilai pre-test dan post-test. Pada hasil nilai pre-test memperoleh mean sebesar 64,20 naik dengan signifikan jadi 86,20 pada hasil post-test.

1. Berdasarkan data yang telah diperoleh kesimpulannya yakni penggunaan model pembelajaran talking stick memiliki pengaruh terhadap hasil belajar murid kelas V A SD Negeri 101766 Bandar Setia T.A 2024/2025. Bisa dipertanggungjawabkan melalui hasil nilai pre-test dan post-test. Pada hasil nilai pre-test memperoleh mean sebesar 49,80 naik dengan signifikan jadi 67,60 pada hasil post-test.
2. Ada pengaruh sebelum dan sesudah diaplikasikan model pembelajaran snowball throwing dan talking stick terhadap hasil belajar murid kelas V pada bidang studi IPAS di SD Negeri 101766 Bandar Setia. Dibuktikan melalui uji hipotesis Sig (2-tailed) diperoleh nilai sebesar  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat ketidaksamaan signifikan antara pemakaian model pembelajaran snowball throwing dan talking stick terhadap hasil belajar murid bidang studi IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya. Dengan adanya peningkatan hasil belajar murid kelas V pada bidang studi IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya di SD Negeri 101766 Bandar Setia, pada kelas V A dengan memakai model pembelajaran snowball throwing lebih tinggi atau unggul dari kelas V B yang memakai model pembelajaran talking stick.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, dkk. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8(2), 157–162.
- Elvera & Astarina. (2021). Metodologi Penelitian. CV Andi Offset.
- Hamzah, dkk. (2023). Strategi Pembelajaran Abad 21. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Hendracipta. N. (2021). Model-Model Pembelajaran SD (2nd ed.). Tofani Multikreasi Bandung.
- Istarani. (2019). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Media Persada.
- Rasyid dan Mansur. (2019). Penilaian Hasil Belajar. CV Wacana Prima.
- Rusman. (2019). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. PT Raja Grafindo Persada.
- Sahir. (2021). Metodologi Penelitian (Koryati (ed.); 1st ed.). KBM Indonesia.
- Saleh, dkk. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN 225 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 35–45.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suprapmanto dan Zakiyah. (2024). Analisis Permasalahan Analisis Permasalahan Pembelajaran IPAS pada siswa kelas 4 SD. *BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 199–204.
- Susanto. (2016). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Prenadamedia.
- Yadnyawati. I. (2019). Evaluasi Pembelajaran. UNHI Press.